
IMPLEMENTASI PROGRAM RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DI KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN BALANGAN

Nasripani^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, Indonesia

*Corresponding author email: nasripani.amt@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: September 27, 2025

Approved: October 27, 2025

Keywords:

Food House Program,
Implementation, Sustainable

ABSTRACT

The KRPL program is the concept of growing and utilizing yards for meet the food and nutritional needs of families in a diversified manner based on local resources, environmentally friendly, and sustainable, but problems were found in Sungsum Village, Simpang Nadong Village and Kambiyain Village such as targets that could not be achieved optimally due to limited resources of facilities and infrastructure such as the absence of limited yards for sowing seeds, cooperation between agencies that are still not optimal, especially the Office of Food Security, Agriculture and Fisheries of Balangan Regency with local Village Officials who are the object of the Sustainable Food House assistance, socialization of the Sustainable Food House program which is less than optimal. The purpose of the study was to determine the implementation of the Sustainable Food House Area Program in Tebing Tinggi District, Balangan Regency and the factors that influence it. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. This study took as many as 12 research informants with snowball sampling technique. Data analysis includes domain, taxonomy and component techniques. The data credibility test includes the extension of observations, increasing persistence, using reference materials, conducting member checks. The results of the study state that the implementation of KRPL in Tebing Tinggi District, Balangan Regency has not been effective, seen from: First, in terms of environmental conditions including geographical conditions in Simpang Nadong Village, Kambiyain Village and Sungsum Village, it does not hinder the implementation of KRPL, social conditions of the community in Simpang Nadong Village, Kambiyain Village and Sungsum Village, the majority of which are farmers/planters, have become the recipients of the aid. The economic condition of the community is seen from the income level in Simpang Nadong Village, Kambiyain Village and Sungsum Village the average is Rp. 1,500,000, - up to Rp. 2.500.000, -. Second, inter-organizational relations include cooperation between policy-implementing organizations which have not been effective as seen from the low coordination between local governments and village officials. Third, in the aspect of resources, including human resources that have not been effective due to a lack of officers, financial resources are classified as effective to be distributed in Simpang Nadong Village, Kambiyain Village and Sungsum Village, infrastructure resources are quite effective. Fourth, on the character aspect of the implementor institution, which includes the ability of Food and Agriculture Security in Balangan Regency and Gapoktan to implement programs that have not been effective because they are seen from the aspects of fostering and supervising the growth stage, development stage and independence stage which are still minimal. The factors that influence the

implementation of KRPL in Tebing Tinggi Subdistrict, Balangan Regency include the driving factor, namely sufficient information in the data collection process, then the inhibiting factors include there are still poor people who have not received assistance, the lack of socialization of aid programs, and ineffective supervision of the process. data collection of poor people receiving aid to distribution of aid due to low cooperation and coordination between the government and local village officials. In order for the implementation of KRPL in Tebing Tinggi District, Balangan Regency to be achieved, it is recommended that the Head of the Food Security and Agriculture Office of Balangan Regency, improve supervision related to data collection for the poor, and budgeting is in accordance with the needs so that data collection for the poor is not misdirected, the Head of Simpang Nadong Village. Head of Sungsum Village, and Kambiyain Village to participate in conducting training and education programs to improve the economy of the poor.

ABSTRAK

Program KRPL adalah konsep penumbuhan dan pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga secara diversifikasi yang berbasis sumber daya lokal, ramah lingkungan, dan berkelanjutan namun ditemukan permasalahan di Desa Sungsum, Desa Simpang Nadong dan Desa Kambiyain seperti target sasaran yang belum dapat tercapai secara optimal dikarenakan terbatasnya sumberdaya sarana maupun prasarana seperti belum adanya terbatasnya pekarangan untuk penyemaian bibit, kerjasama antar instansi yang masih kurang optimal khususnya Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan dengan Aparat Desa setempat yang menjadi objek bantuan Rumah Pangan Lestari, sosialisasi program Rumah Pangan Lestari yang kurang optimal. Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil informan penelitian sebanyak 12 orang dengan teknik snowball sampling. Analisis data meliputi Teknik domein, taksonomi dan komponen. Uji kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, menggunakan bahan referensi, mengadakan membercheck. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa implementasi KRPL di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan belum efektif dilihat dari: Pertama, pada aspek kondisi lingkungan meliputi kondisi geografis di Desa Simpang Nadong, Desa Kambiyain dan Desa Sungsum tidak menghambat dalam pelaksanaan KRPL, kondisi sosial masyarakat di Desa Simpang Nadong, Desa Kambiyain dan Desa Sungsum yang mayoritas adalah petani/pekebun sudah tepat menjadi objek penerima bantuan, kondisi ekonomi masyarakat dilihat dari tingkat pendapatan di Desa Simpang Nadong, Desa Kambiyain dan Desa Sungsum rata-ratanya adalah Rp. 1.500.000, - sampai dengan Rp. 2.500.000, -. Kedua, hubungan antar organisasi meliputi kerjasama antar organisasi pelaksana kebijakan yang belum efektif dilihat dari rendahnya koordinasi pemerintah daerah dengan aparat desa. Ketiga, pada aspek sumber daya meliputi sumber daya manusia yang belum efektif karena kurangnya jumlah petugas, sumber daya finansial tergolong efektif untuk disalurkan di Desa Simpang Nadong, Desa Kambiyain dan Desa Sungsum, sumber daya prasarana cukup efektif. Keempat, pada aspek karakter institusi implementor yakni meliputi kemampuan Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Balangan dan Gapoktan melaksanakan program yang belum efektif dikarenakan dilihat dari aspek pembinaan dan pengawasan tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap kemandirian yang masih minim. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi KRPL di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan meliputi faktor pendorong yakni informasi yang cukup memadai dalam proses pendataan, kemudian faktor penghambat meliputi masih ada masyarakat miskin yang belum menerima bantuan, minimnya sosialisasi program bantuan, dan pengawasan yang kurang efektif terhadap proses pendataan masyarakat miskin penerima bantuan hingga penyaluran bantuan disebabkan Kerjasama dan koordinasi yang rendah antara pemerintah dengan aparat desa setempat Agar implementasi KRPL di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan dapat tercapai disarankan kepada Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan

Pertanian Kabupaten Balangan meningkatkan pengawsan terkait pendataan masyarakat miskin harus lebih objektif dan penganggaran yang sesuai dengan kebutuhan agar pendataan masyarakat miskin tidak salah sasaran, Kepala Desa Simpang Nadong, Kepala Desa Sungsum, dan Desa Kambyain agar turut serta mengadakan program pelatihan dan pendidikan guna meningkatkan ekonomi masyarakat miskin.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Nasripani, N. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DI KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN BALANGAN. *Jurnal Nusantara Sosial Sains*, 1(3), 123–132. <https://doi.org/10.64020/jnss.v1i3.34>

PENDAHULUAN

Kebijakan Pemerintah berupa subsidi benih bibit unggul atau lebih dikenal dengan sebutan Program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) sangat membantu petani dalam memperolehnya dikarenakan bibit yang unggul memiliki harga yang relatif mahal. Kebijakan subsidi akan membantu petani untuk mengurangi input sehingga output yang dihasilkan dapat maksimal. Kebijakan tersebut juga tidak akan menguntungkan petani apabila petani tidak memiliki wawasan seputar benih yang unggul. Petani harus mengetahui bagaimana benih yang unggul dan bagaimana cara memperolehnya agar suatu saat apabila terjadi kelangkaan benih, petani dapat menciptakan benih unggul sendiri. Benih unggul dapat meningkatkan produksi. Kebijakan subsidi bibit unggul juga dirasa masih kurang merata masih banyak petani yang belum mendapatkan subsidi tersebut.

Pemerintah telah banyak mencanangkan program parsial sektoral untuk mendorong pembangunan perekonomian masyarakat perdesaan. Program atau proyek yang digulirkan secara umum berupa bantuan fisik kepada masyarakat, seperti sarana irigasi, pembangunan sarana air bersih, mesin pompa, dan sarana produksi pertanian. Sebagian besar proyek dalam kenyataannya tidak mencapai tujuan yang maksimal dan tidak berkelanjutan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan program atau proyek tersebut, antara lain: 1) Ketidaktepatan antara kebutuhan masyarakat dengan bantuan yang diberikan; 2) Paket proyek tidak dilengkapi dengan keterampilan yang mendukung; 3) Tidak ada kegiatan monitoring yang terencana; 4) Tidak ada kelembagaan di tingkat masyarakat yang mendukung keberlanjutan proyek.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat desa dilaksanakan secara parsial sektoral dengan membentuk kelembagaan baru. Kelembagaan baru ini bersifat *top down*, sehingga merusak tatanan kelembagaan yang ada dan keberlanjutan kelembagaan baru tersebut umumnya rendah. Desa dan masyarakat diposisikan sebagai obyek pembangunan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang sangat rendah. Kondisi ini menyebabkan sikap apatis masyarakat perdesaan, karena dinilai kurang kompeten untuk mengelola desanya sendiri. Ego sektoral dari berbagai lembaga dalam pelaksanaan pembangunan di perdesaan juga menghilangkan faktor sinergitas dan keterpaduan, sehingga tidak hanya terkesan tumpang tindih, tetapi juga keefektifan dan efisiensi dalam implementasinya sangat rendah.

Keberhasilan implementasi suatu program, salah satunya sangat ditentukan oleh perencanaan matang yang mampu menjawab permasalahan dan mengantisipasi peluang, serta tantangan yang muncul secara cermat, dan dalam prosesnya dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholders, termasuk masyarakat dan aparat desa.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini dinilai penting untuk mencermati program-program Kementerian Pertanian yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat perdesaan.

Program kebijakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai produksi dan produktivitas pertanian di Kabupaten Balangan, serta dapat berkontribusi langsung terhadap kebutuhan nasional. Kebijakan tersebut diatas menunjukkan bahwa terdapat tiga poin penting untuk mendorong meningkatkan ketersediaan stok dan menstabilkan harga hasil pertanian.

Berdasarkan pengamatan penulis di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan selama ini dalam pelaksanaan program pertanian masih tergolong belum optimal, hal tersebut dilihat dari beberapa aspek permasalahan yang ditemui, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Target sasaran yang belum dapat tercapai secara optimal dikarenakan terbatasnya sumberdaya sarana maupun prasarana seperti belum adanya terbatasnya lahan/ pekarangan untuk penyemaian bibit. (Berita Acara Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Rumah Bibit Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Tahun Anggaran 2021); (2) Kerjasama antar instansi yang masih kurang optimal khususnya Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan dengan Aparat Desa setempat yang menjadi objek bantuan Rumah Pangan Lestari. (Berita Acara Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Rumah Bibit Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Tahun Anggaran 2021); (3) Sosialisasi program Rumah Pangan Lestari yang terkendala Covid-19 sehingga menjadi kurang optimal bagi masyarakat hal tersebut dilihat dari intensitas penyuluhan yang kurang rutin dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan. (Berita Acara Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Rumah Bibit Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Tahun Anggaran 2021).

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengambil judul penelitian yaitu *"Implementasi Program Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan"*

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Harbani Pasolong, 2013:161) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian secara mendalam. Artinya penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkap segala sesuatu atau berbagai aspek dari sasaran penelitiannya. (Anggara, 2015:21).

Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang digali dari responden penelitian tentang Implementasi Program Ketahanan Pangan di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan.

b. Data sekunder

Merupakan data yang berhubungan dengan implementasi Program Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan.

2. Sumber Data

Informan penelitian ini adalah berasal dari *Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Balangan, Tenaga Fasilitator Lapangan, Kepala Desa dan Masyarakat* yang berjumlah 12 orang informan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena yang diselidiki

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Domein

Analisis data domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.

2. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti.

3. Analisis Komponen

Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan

1. Kondisi Lingkungan

a) Kondisi Geografi

Kondisi geografis terkait pelaksanaan Program Rumah Pangan Lestari (KRPL) tergolong cukup efektif karena wilayah yang mendukung dalam rangka pertanian dan wilayah Kecamatan Tebing Tinggi merupakan wilayah dataran tinggi/ pegunungan.

b) Kondisi Sosial

Desa Simpang Nadong, Desa Kambiyain dan Desa Sungsum menjadi secara kondisi sosial menjadi sasaran yang tepat diketahui bahwa cukup banyak masyarakat yang tidak bekerja selama pandemi covid-19.

c) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat dilihat dari aspek tingkat pendapatan masyarakat desa Simpang Nadong, Desa Sungsum dan Desa Kambiyain tergolong menengah kebawah dengan adanya Program Rumah Pangan Lestari (KRPL) menjadikan masyarakat yang menganggur pada masa pandemi covid-19 ini terbantuan namun memang belum dapat menyeluruh karena keterbatasan anggaran.

2. Hubungan antar Organisasi

Kerjasama Antar Organisasi Pelaksana kebijakan; Kerjasama antar organisasi pelaksana kebijakan kurang efektif dikarenakan rendahnya koordinasi antara petugas dengan aparat desa diketahui dari hasil pendataan yang masih kurang sesuai masyarakat kurang memberikan informasi yang mendetail berkaitan dengan kriteria penerima bantuan hal tersebut disebabkan kurangnya kunjungan dar petugas ke wilayah desa.

3. Sumber daya

a) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia tergolong kurang efektif dilihat dari kurangnya jumlah petugas untuk melakukan pendataan menyebabkan pelaporan data tergolong lamban karena setiap pendamping bisa bertugas tidak hanya pada satu desa saja selain itu sumber daya Gapoktan juga terbatas dari aspek struktur kepengurusan yang kurang efektif dalam rangka pelaksanaan pembinaan maupun pengawasan.

b) Sumber daya finansial

Sumber daya finansial cukup efektif dan memadai dilihat dari ketersediaan anggaran bantuan tidak ada kendala karena setiap kelompok tani penerima bantuan menerima bantuan yakni sebesar Rp. 85.000.000,-.

c) Sumber daya prasarana

Kondisi sarana prasarana penunjang pelaksanaan program tergolong kurang baik untuk kegiatan pertanian karena masyarakat masih bertani dengan cara tradisional hal ini disebabkan bantuan pemerintah dalam bentuk sarana prasarana seperti unit traktor belum ada.

4. Karakteristik institusi implementor

Kemampuan melaksanakan program; Kemampuan petugas dalam pelaksanaan program KRPL ini tergolong kurang optimal karena dalam jadwal pelaksanaan cukup banyak yang kurang termonitoring seperti Tahap Penumbuhan, Tahap Pengembangan dan Tahap Kemandirian namun dalam hal koordinasi antara pihak Pemerintah Daerah melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Balangan dengan Gapoktan serta Aparat Desa dalam hal penyaluran bantuan dan sosialisasi jenis bantuan dan cara pemanfaatannya, Pendampingan dan Pelatihan upaya penanaman bibit, penggunaan pupuk dan lain sebagainya belum dapat terlaksana secara menyeluruh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Program Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan (Studi di Desa Simpang Nadong, Desa Kambiyain dan Desa Sungsum Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan).

1. Faktor Pendorong

Informasi Yang Cukup Memadai Dalam Proses Pendataan; Informasi mengenai masyarakat di Desa Simpang Nadong, Desa Kambiyain dan Desa Sungsum Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan cukup memadai sehingga bantuan dapat tersalurkan.

2. Faktor Penghambat

a) Masih ada masyarakat miskin yang belum menerima bantuan.

Sasaran kurang efektif dikarenakan masyarakat yang menerima bantuan tergolong tidak mampu dan menganggur pada masa pandemi covid-19 ini hanya saja masih ada sebagian masyarakat miskin yang belum menerima bantuan karena keterbatasan anggaran dan pengalokasian.

b) Minimnya Sosialisasi Program Bantuan

Sosialisasi tergolong kurang dilakukan dikarenakan adanya dampak Wabah Covid-19 hal ini menyebabkan sosialisasi ke masyarakat menjadi terbatas mengenai Program Rumah Pangan Lestari (KRPL) sehingga sosialisasi yang dilakukan hanya melalui media whatsapp ataupun komunikasi lainnya dan hal tersebut tergolong belum efektif.

c) Pengawasan yang kurang efektif terhadap proses pendataan masyarakat miskin penerima bantuan hingga penyaluran bantuan

Pengawasan tergolong belum efektif dikarenakan kurang dilakukan secara intensif dan disebabkan pula kerjasama antara aparat desa dengan Pemerintah Kecamatan jarang berkoordinasi khususnya dalam hal pendataan masyarakat yang terdampak Covid-19 untuk penyaluran bantuan.

d) Pembinaan yang kurang dilakukan

Petugas tergolong kurang optimal karena dalam hal pembinaan sesuai dengan jadwal pelaksanaan sehingga kurang termonitoring seperti Tahap Penumbuhan, Tahap Pengembangan dan Tahap Kemandirian.

e) Cuaca yang kurang mendukung dalam kegiatan pertanian

Target penanaman tidak optimal karena sebagian benih Cabe Rawit, Benih Sop, Terong dan Lombok besar yang dibagikan tidak berkembang dikarenakan kondisi cuaca dan kesuburan tanah yang kurang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Implementasi Program Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan (Studi di Desa Simpang Nadong, Desa Kambiyain dan Desa Sungsum Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan) belum efektif dilihat dari: *Pertama*, pada aspek kondisi lingkungan meliputi kondisi geografis di Desa Simpang Nadong yang cukup memadai namun untuk Desa Kambiyain akses jalan menuju desa kurang baik secara infrastruktur karena sebagian besar jalan belum di aspal sedangkan akses jalan ke Desa Sungsum tidak menghambat dalam pelaksanaan Program KRPL seperti akses jalan yang memadai, kondisi sosial masyarakat sudah tepat sebagai penerima bantuan karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani/pekebun sehingga cocok sebagai objek penerima bantuan KRPL diketahui bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Simpang Nadong Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan adalah Petani/Pekebun dengan jumlah 188 KK orang dari 485 KK, Desa Sungsum Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan mayoritas adalah Petani/Pekebun dengan jumlah 275 KK orang dari 1050 KK dan Desa Kambiyain Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten

Balangan adalah Petani/Pekebun dengan jumlah 154 KK orang dari 339 KK, kondisi ekonomi masyarakat sudah tepat untuk mendapatkan bantuan diketahui di Desa Simpang Nadong tingkat pendapatan masyarakat yang mayoritas petani yang tergolong menengah kebawah. *Kedua*, pada aspek hubungan antar organisasi meliputi kerjasama antar organisasi pelaksana kebijakan yang belum efektif dilihat dari rendahnya koordinasi antara Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Balangan dengan pemerintah Desa Sungsum, Desa Simpang Nadong dan Desa Kambiyain selain itu kerjasama antara Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) tergolong kurang baik dalam hal memberikan informasi program kepada kelompok-kelompok tani yang ada di Desa Kambiyain sedangkan untuk Desa Sungsum, Desa Simpang Nadong cukup baik. *Ketiga*, pada aspek sumber daya meliputi sumber daya manusia yang belum efektif karena petugas pelaksana tergolong terbatas dilihat dari ketersediaan jumlah petugas yang terbatas untuk pembagian tugas pendataan lapangan yang kewalahan untuk melakukan pensortiran data di masyarakat desa selain itu peran dari Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) juga belum optimal sebagai fasilitator layanan pemenuhan bibit, pupuk maupun sarana prasarana pertanian diketahui sumber daya di Desa Simpang Nadong terbatas karena hanya 1 orang yang bertugas mendampingi penyuluh pertanian yang juga 1 orang, sumber daya finansial tergolong efektif karena bantuan yang diterima masyarakat penerima bantuan yakni sebesar Rp. 300.000, - per bulannya dan disalurkan oleh pihak POS dan tidak ada potongan maupun pengurangan jumlah bantuan diketahui Desa Sungsum, Desa Simpang Nadong dan Desa Kambiyain menerima jumlah bantuan yang sama yakni Rp. 300.000, -, sumber daya prasarana kurang efektif karena prasarana penunjang pelaksanaan kegiatan pertanian belum ada seperti unit traktor dan lainnya diketahui untuk Desa Sungsum hanya mendapatkan alat semprot hama, pupuk dan bibit, Desa Simpang Nadong juga mendapatkan bantuan alat semprot hama, pupuk dan bibit sedangkan Desa Kambiyain tidak mendapatkan alat semprot hama, hanya mendapatkan pupuk dan bibit. *Keempat*, pada aspek karakter institusi implementor meliputi kemampuan melaksanakan program yang kurang optimal dikarenakan beberapa tahapan kegiatan kurang terlaksana seperti tahapan penumbuhan, tahapan pengembangan dan tahapan kemandirian semua tahapan tersebut kurang terlaksana di seluruh desa objek penerima bantuan yakni Desa Sungsum, Desa Simpang Nadong dan Desa Kambiyain; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan (Studi di Desa Simpang Nadong, Desa Kambiyain dan Desa Sungsum Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan) meliputi faktor pendorong yakni informasi yang cukup memadai dalam proses pendataan pada Desa Sungsum, Desa Simpang Nadong dan Desa Kambiyain diketahui informasi yang diterima petugas sudah cukup memadai dan mencukupi untuk pelaksanaan Program KRPL tersebut, kemudian faktor penghambat meliputi masih ada masyarakat miskin yang belum menerima bantuan dikarenakan keterbatasan anggaran menjadikan pengalokasian dana menjadi tidak menyeluruh untuk bantuan terhadap masyarakat diketahui Desa Sungsum hanya ada 12 Orang anggota kelompok tani yang menerima bantuan kemudian Desa Simpang Nadong ada 8 Orang anggota kelompok tani yang menerima bantuan dan Desa Kambiyain ada 6 Orang anggota kelompok tani yang menerima bantuan, minimnya sosialisasi program bantuan karena hanya dilakukan secara online kepada aparat desa dan masyarakat hanya dilakukan pendataan diketahui pada Desa Sungsum hanya ada 1 kali sosialisasi pertemuan kepada kelompok tani, kemudian Desa Simpang Nadong juga 1 kali sosialisasi yang dilaksanakan dan di Desa Kambiyain tidak pernah diberikan sosialisasi secara langsung, hanya dilakukan melalui penyampaian kepada ketua kelompok tani dan beberapa aparat desa, tingginya angka kemiskinan masyarakat desa

dikarenakan sebagian masyarakat Desa Kambiyain tergolong dalam masyarakat yang berpenghasilan rendah diketahui di Desa Simpang Nadong tingkat pendapatan masyarakat yang mayoritas petani antara Rp. 1.500.000,- sampai dengan 2.500.000,-, kemudian Desa Kambiyain tingkat pendapatan masyarakat antara Rp. 1.250.000,- sampai dengan 2.000.000,- dan Desa Sungsum tingkat pendapatan penduduk per bulan antara Rp. 1.500.000,- sampai dengan 2.500.000,- dan pengawasan yang kurang efektif terhadap proses pendataan masyarakat miskin penerima bantuan hingga penyaluran bantuan disebabkan kerjasama dan koordinasi yang rendah antara pemerintah dengan aparat desa setempat dan pembinaan yang kurang dilakukan dilihat dari pembinaan terhadap petani pada Tahap Penumbuhan, Tahap Pengembangan dan Tahap Kemandirian kurang optimal dan cuaca yang kurang mendukung dalam kegiatan pertanian sehingga menyebabkan penanaman bibit menjadi tidak dapat terealisasi secara optimal.

Saran

Agar implementasi KRPL di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan (Studi di Desa Simpang Nadong, Desa Kambiyain dan Desa Sungsum Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan) dapat tercapai, penulis memberikan beberapa saran di antaranya kepada: (1) Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Balangan meningkatkan pengawasan terkait pendataan masyarakat miskin harus lebih objektif dan penganggaran yang sesuai dengan kebutuhan agar pendataan masyarakat miskin tidak salah sasaran; (2) Pen Ketua Gapoktan di Kecamatan Tebing Tinggi agar lebih aktif dalam memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan pelaksanaan program KRPL seperti pemenuhan bibit, pupuk maupun sarana prasarana pertanian; (3) Kepala Desa Simpang Nadong Kecamatan Tebing Tinggi, agar turut serta mensosialisasikan Program KRPL dan meningkatkan koordinasi dengan pihak pemerintah melalui penyuluh maupun pengurus Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani); (4) Kepala Desa Sungsum Kecamatan Tebing Tinggi, agar turut serta aktif dalam memberikan pengawasan terhadap pelaksanaan program KRPL dan meningkatkan hubungan kerjasama dengan pihak Pemerintah melalui Gapoktan maupun penyuluh pertanian; (5) Kepala Desa Kambiyain Kecamatan Tebing Tinggi, agar turut mensosialisasikan Program KRPL bekerjasama dengan Gapoktan, Penyuluh Pertanian serta Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Balangan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2014. Peraturan Bupati Balangan Nomor 29 Tahun 2014 tentang Tugas Pokok dan Uraian Tugas Unsur-Unsur Organisasi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Peternakan dan Perikanan.

_____. 2014. Aktor dan Pelaku Kebijakan Publik. Tersedia: <http://coretanduniapendidikan.blogspot.co.id/2014/11/aktor-dan-pelaku-kebijakan-publik.html> (20 Maret 2022)

AG. Subarsono. 2011. *Analisis Kebijakan Publik (konsep, teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anggara, Sahya, 2015. *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dunn, William. 2012. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Herabudin, 2016, *Studi Kebijakan Pemerintah Dari Filosofi Ke Implementasi*, Cet.Pertama, Bandung: Pustaka Setia

- Hesel Nogi S. Tangkilisan, 2013. *Implementasi Kebijakan Publik: Transformasi Pemikiran*, Yogyakarta: Y.A.P
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Piramida, Kiki. 2019. Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya di Desa Cempaka Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. STIA Amuntai
- Pasolong, Harbani. 2013. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto dan Sulistyastuti. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gava Media
- Sinambela, Lijan Poltak, dkk. 2016. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suaib, Muhammad Ridha. 2016. *Pengantar Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Calpulis
- Subarsono, AG. 2011. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suplirahim. 2013. *Implementing Public Policy*. Tersedia: <http://akpsuplirahim2013.blogspot.co.id/2013/05/implementasi-kebijakan-publik-edward-iii.html> (20 Maret 2022)
- Tim Penyusun Buku. 2021. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sarjana Strata 1 (S1)*. STIA Amuntai. Edisi Revisi.
- Tritodi. 2019. Implementasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 07/PRT/M/2018 Tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya di Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur. STIA Amuntai
- Yowanita, Sefni. 2016. *Jenis-Jenis Kebijakan*. Tersedia: http://sefniyowanita.blogspot.co.id/2016/10/jenis-jenis-kebijakan_2.html (20 Maret 2022)